

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merdeka belajar merupakan pembelajaran abad 21 ini yang direncanakan dengan mengkoordinasikan berbagai kemampuan penguasaan dan visi pembelajaran ke dalam proses belajar yang tergambar pada struktur pembelajaran abad 21 (Yamin & Syahrir, 2020). Kerangka atau struktur tersebut menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap perlahan layu. Mendikbud bahkan menggagas istilah *deregulasi* pendidikan karena regulasi pendidikan selama ini dinilai menghambat proses pencapaian reformasi pendidikan bermuara pada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan Direktorat Sekolah Dasar (2022), merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai). Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2017), yang menjelaskan bahwa perkembangan sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka sangat mengedepankan pemusatan proses pembelajaran pada siswa. Artinya siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Tapi kenyataannya pada peralihan kurikulum saat ini masih banyak siswa yang masih belum siap menghadapinya. Seperti halnya pemecahan

pembelajaran tematik menjadi muatan pembelajaran yang berdiri sendiri-sendiri, salah satunya pembelajaran IPAS.

Salah satu muatan pembelajaran yang perlu diajarkan pada penerapan Kurikulum Merdeka adalah IPAS. Muatan IPAS bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Septiana, 2022). Penelitian ini akan berfokus hanya pada pembelajaran IPA saja. Muatan mata pelajaran IPA adalah salah satu contoh bidang studi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dan para siswa diwajibkan untuk mempelajari muatan ini sejak dari Sekolah dasar (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

Demi terwujudnya siswa yang kompeten diperlukan proses pembelajaran yang tepat. Seperti halnya proses pembelajaran yang berlangsung di SDN 04 Hadipolo cenderung siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Hasil wawancara dengan Ibu KN selaku wali kelas IV SDN 04 Hadipolo, menegaskan bahwa *“pada pembelajaran IPAS tentunya terdapat kendala yang dihadapi siswa terutama pendalaman materi yang kurang, siswa menjadi pasif bahkan siswa lebih sering bergurau dan gaduh di dalam kelas. Siswa hanya sekedar menghafal materi tanpa memiliki keinginan untuk mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah pada saat pembelajaran IPAS berlangsung.”* (Sumber: Observasi pemerolehan data awal, 15 April 2023).

Pada temuan data tersebut, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPAS khususnya pada muatan IPA siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa, tentunya memberikan dampak seiring berjalannya proses pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa di muatan IPA mengalami penurunan. Pernyataan tersebut diperoleh ketika melakukan wawancara pemerolehan data awal dengan Ibu DW yang memberikan keterangan bahwa *“hasil belajar siswa tentunya terdampak dari kesulitan belajar yang dialami siswa. masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah ambang batas. Pada penilaian ulangan harian pada Bab 1 topik A sebagian besar nilai siswa belum memenuhi ambang batas nilai yang ditentukan yaitu 65 dengan nilai rincian jumlah siswa 20 siswa., persentase siswa yang memenuhi nilai ambang batas sebanyak 38% dengan rata-*

rata 70, sedangkan yang belum tuntas nilai ambang batas sebanyak 62% dengan nilai rata-rata 53, 9 pada muatan IPA” (Sumber: Observasi pemerolehan data awal, 15 April 2023).

Pada hasil temuan data observasi pemerolehan data awal dapat dipahami bahwa siswa kelas IV di SDN 04 Hadipolo, mengalami penurunan hasil belajar pada pembelajaran IPA dengan persentase 62% siswa memperoleh nilai dibawah nilai ambang batas dengan rata-rata 53,9. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pemahaman materi oleh siswa yang ditunjukkan dengan siswa masih pasif dan berpandangan bahwa pada mata pelajaran IPAS sangat membosankan. Mengingat pentingnya pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus seperti meningkatkan hasil belajar siswa terkhusus pada mata pelajaran IPA, agar dapat tercipta proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar sangat diperlukan untuk siswa, pada jalannya kegiatan pembelajaran. Dengan hasil belajar siswa tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi pada jalannya proses pembelajaran. Menurut Gagne (dalam Purwanto, 2015), hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus- stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan antara kategori- kategori.

Dapat diartikan hasil belajar adalah merupakan sesuatu yang diperoleh akibat telah tercapainya proses serangkaian kegiatan jiwa raga yang berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara hasil belajar dengan tujuan pembelajaran adalah dengan mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Setelah melakukan evaluasi guru dapat memberikan tindak lanjut kepada siswa. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa harus mampu menghadirkan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar yang diperoleh siswa optimal. Maka untuk memaksimalkan

kemampuan siswa dalam hasil belajar peneliti memerlukan usaha peningkatan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep yang terdapat pada pembelajaran IPAS khususnya pada mata pelajaran IPA dan IPS.

Mengatasi masalah tersebut, peneliti memberikan solusi dengan menerapkan belajar inovatif yang meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan media pembelajaran yang akan menarik siswa untuk lebih bersemangat belajar. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* berbasis *audiovisual* agar siswa lebih berminat dalam proses belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *auditory intellectually repetition* merupakan tipe pembelajaran interaksi guru dan siswa di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Ngalimun, 2017). Model ini menggunakan tiga tahapan yaitu mendengar, berfikir dan mengulangi, tiga tahap ini membuat pembelajaran lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Yennita, 2017), model pembelajaran *AIR* menganggap bahwa “suatu proses pembelajaran akan lebih efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir) dan *Repetition* (pengulangan)”.

Auditory atau pendengaran didalam proses *auditory* ini akan terjadi beberapa proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa seperti mendengarkan materi, menyimak penjelasan, mengemukakan pendapat, presentasi dan menanggapi suatu pendapat. *Intellectually* atau tahap proses berpikir, pada tahap ini peserta didik berusaha menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan suatu masalah yang dapat digambarkan melalui kegiatan berdiskusi dengan kelompok atau berdiskusi dengan guru. Sedangkan *Repetition* atau tahap proses pengulangan, pada tahap pengulangan bertujuan untuk memahami materi secara mendalam dengan cara yang efektif serta menarik (Shoimin, 2017).

Model *auditory intellectually repetition* ini dapat digunakan untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya dengan berbasis *audiovisual*. Media *audiovisuals* digunakan untuk memudahkan siswa untuk menyerap materi yang diberikan oleh guru. Menurut Suryani, Setiawan, and

Putria (2019), menyatakan bahwa teknologi audio-visual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik, untuk menyampaikan pesan-pesan audio-visual. Sependapat dengan hal tersebut, menurut Arsyad (dalam Suryani, Setiawan, and Putria, 2019), menyatakan bahwa pengajaran melalui media audio-visual memiliki karakteristik pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti penggunaan proyektor, tape recorder, proyektor visual yang lebar. Maka, diharapkan dengan adanya media *audiovisuals* dapat memudahkan guru memberikan materi dan siswa lebih cepat menyerap materi.

Berdasarkan pernyataan diatas, didukung oleh penelitian terdahulu dari dilakukan oleh Mustika & Kinanti (2018), dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cangkringturi. Diperoleh hasil pada siklus I rata-rata hasil belajar IPA 63,79% setelah itu pada siklus II meningkat menjadi 84,13% pada kategori tinggi. Persamaan dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti sama-sama berkaitan dengan penerapan model untuk meningkatkan hasil belajar.

Sementara, penelitian selanjutnya oleh Wedyawati & Gamilina (2018), yang melakukan penelitian yang serupa diperoleh hasil pada siklus I hasil rata-rata kegiatan pembelajaran 86,96% setelah itu pada siklus II memperoleh hasil rata-rata 91.30% pada pembelajaran IPA Hal ini menunjukkan dengan adanya peningkatkan pada model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* dapat memberikan pengalaman siswa untuk berfikir kritis dan kreatif. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *auditory Intellectually Repetition* hasil belajar siswa dapat meningkat. Persamaan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama berkaitan dengan penerapan model untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas yakni terkait rendahnya siswa pada pembelajaran IPAS khususnya mata pelajaran IPA siswa kelas IV di SDN 04 Hadipolo, peneliti ingin mengkaji penggunaan model *Auditory Intellectually Repetition* berbasis media *audiovisual* terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul

“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Inteectually Repetition Berbasis Audiovisual Pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah keterampilan guru dalam menerapkan model *auditory inteectually repetition* berbasis *audiovisual* untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 04 Hadipolo?
- b. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPAS melalui model *auditory inteectually repetition* berbasis *audiovisual* terhadap siswa kelas IV SDN 04 Hadipolo?
- c. Bagaimana penerapan model *auditory inteectually repetition* berbasis *audiovisual* dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 04 Hadipolo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis keterampilan guru dalam menerapkan model *auditory inteectually repetition* berbasis *audiovisual* untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 04 Hadipolo.
- b. Untuk aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPAS melalui model *auditory inteectually repetition* berbasis *audiovisual* terhadap siswa kelas IV SDN 04 Hadipolo.
- c. Untuk menganalisis penerapan model *auditory inteectually repetition* berbasis *audiovisual* dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 04 Hadipolo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pendidik umumnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memperbaiki dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

2) Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk pembinaan dan pengembangan para guru untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar, sehingga mendapatkan pembelajaran yang efektif dan penuh dengan kreatifitas dalam proses pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan peneliti sebagai berikut.

- a) Syarat kelulusan menempuh Program Pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- b) Melatih peneliti untuk mengembangkan pengalaman keilmuan yang dikaitkan dengan kenyataan lapangan atau sekolah dasar.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang obyektif mengenai peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *auditory inteectually repetition* berbasis *educative game* pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 04 Hadipolo.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Berbasis Audiovisual Pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar*” memiliki dua variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *auditory intellectually repetition* berbasis media *audiovisual*. Sementara, Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil perubahan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS Bab 1 pada kelas IV di SDN 04 Hadipolo setelah diberi model pembelajaran *auditory intellectually repetition* berbasis *audiovisual*. Penelitian akan dilakukan pada siswa kelas IV semester I di SDN 04 Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan 20 siswa.

1.6 Definisi Oprasional

a. Model *Auditory Intellectually Repetition*

Model pembelajaran *auditory intellectually repetition* merupakan pembelajaran yang menganggap bahwa proses pembelajaran akan efektif apabila memperhatikan tiga hal. Pertama, *auditory* yang berarti bahwa siswa menggunakan indera telinganya digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Kedua, *intellectual* berpikir yang berarti bahwa kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, menciptakan, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. Dan terakhir, *repetition* yang berarti pengulangan agar pemahaman lebih mendalam dan lebuah luas, dan siswa perlu dilath melalui pengerjaan soal dan pemberian tugas.

b. Media *Audiovisual*

Media pembelajaran *audiovisual* merupakan media penyampaian materi pelajaran yang bersifat barang elektronik yang menampilkan atau memvisualkan gambaran materi yang diajarkan agar lebih dipahami oleh *siswa*, serta berisikan suara yang menjadikan *siswa* mudah memahami

maksud dari gambar yang ditampilkan, sehingga dapat menguatkan minat *siswa* dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar *siswa*. Pada penelitian ini media *audiovisual* yang digunakan berupa video pembelajaran IPAS yang dikemas dalam bentuk PPT.

c. Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien, dan profesional. Dengan demikian keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan mendasar yang harus dikuasai seorang pendidik dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

d. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran dalam waktu yang menetap, siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan kata lain hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi oleh siswa baik menyangkut aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Aspek pengetahuan dapat diukur dengan soal tes sedangkan aspek keterampilan dapat diukur dengan kegiatan praktik.